

# AMŚAL AL-QUR'AN WA AQSAM AL-QUR'AN

Oleh: Kusnadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,  
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai  
E-Mail: adhybugiez@gmail.com, Tlp.: +628114178104

\*\*\*

## Abstrak

*Al-Qur'an turun tidak bisa diabaikan begitu saja dengan tradisi Arab, sebab wilayah di mana ia diturunkan. Allah Swt. menyajikan al-Qur'an dalam beragam macam uslub yang tiap-tiap uslub memiliki kekhususan tersendiri. Salah satu kekhususan tersebut adalah adanya amśal ang disajikan dalam al-Qur'an, yang salah satu tujuannya ialah sebagai alat untuk memperdalam kesan dalam hati pembaca dan pendengarnya serta berbicara dengan perasaan keagamaan yang ada dalam batin seseorang dengan bahasa yang indah dan penuh perasaan. Amśal al-Qur'an adalah satu cara/metode yang menuntun pengkajinya agar memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar, yang digubah dengan uslub bahasa yang sangat indah dan lemah lembut, agar dapat mewujudkan pengertian dalam pemikiran serta cara yang paling luwes dalam memantapkan pegangan seseorang pada prinsip yang seharusnya dipegangi. Amśal al-Qur'an bila ditinjau dari bentuknya terdiri dari tiga yaitu: Musarraḥah, kĀminah dan mursalah, yang ketiganya memberikan manfa'at yang sangat besar bagi orang-orang yang memperhatikannya. Amśal menonjolkan sesuatu yang bersifat ma'qūl (rasional), Menyingkap hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak, hingga seakan-akan menjadi tampak, menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang singkat dan padat, menghindarkan seseorang dari perbuatan tercela, dan sebagainya.*

**Kata Kunci:** *Amśal, Aqsām, Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

**A**l-Qur'an dengan segala aspeknya memiliki daya tarik yang luar biasa. Ia dapat melumpuhkan ahli-ahli sastra Arab, bahkan melunakkan jiwa musuh-musuh Allah yang tadinya berhati beku. Untuk menarik perhatian ummat manusia, sehingga mereka menerima dan patuh terhadap petunjuk-Nya, Allah Swt. menyajikan al-Qur'an dalam berbagai macam uslub yang tiap-tiap uslub memiliki kekhususan tersendiri. Salah satu kekhususan tersebut adalah adanya *amśal* yang disajikan dalam al-Qur'an, yang salah satu tujuannya ialah sebagai alat untuk memperdalam kesan dalam hati pembaca dan pendengarnya serta berbicara dengan perasaan keagamaan yang ada dalam batin seseorang dengan bahasa yang indah dan penuh perasaan.<sup>1</sup>

Adanya *amśal* tersebut, juga menuntut kita menggunakan akal sehat guna memikirkan firman-firman Allah baik yang tertera dalam al-Qur'an maupun dalam alam semesta ini sebagai ayat-ayat *kauniyah*. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS. al-Hasyr/59: 21.

---

<sup>1</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Muzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Cet. 2; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 400.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.<sup>2</sup>

Dari dalil tersebut dapat difahami bahwa, perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dimaksudkan agar manusia berfikir untuk memahami dan selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan ayat, guna menjadi rujukan dalam pelaksanaan tugas-tugas kemanusiaan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Adapun secara historis, turunnya al-Qur'an tidak bisa diabaikan begitu saja dengan tradisi Arab, wilayah di mana ia diturunkan. Munculnya *aqşam al-Qur'ān* pun tidak terlepas dari tradisi bangsa Arab pada waktu itu. Sejarah bangsa Arab menuturkan bahwa sumpah termasuk bagian dari tradisi yang telah lama dianut oleh masyarakat Arab. Mereka bersumpah bila bermaksud untuk menguatkan pernyataan mereka, atau untuk menegaskan perintah, atau menghilangkan keraguan dari lawan bicara. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga sekarang. Bedanya, sebelum mereka memeluk Islam, sumpah yang mereka ucapkan adalah atas nama Lattā dan 'Uzzā sesembahan mereka, sedangkan setelah memeluk Islam, sumpah yang mereka ucapkan atas nama Allah.

Karena pentingnya pemahaman terhadap *amsal al-Qur'ān* dan *aqşam al-Qur'ān* maka penulis menyusun sebuah yang di dalamnya akan dibahas mengenai apa dan bagaimana seluk-beluk kalimat *amsal* dan *aqşam* dalam al-Qur'an. Namun karena luasnya pembahasan *amsal al-Qur'ān* dan *aqşam al-Qur'ān* ini, maka penulis membatasinya kedalam beberapa pokok permasalahan.

## PEMBAHASAN

### A. *Amsal al-Qur'an*

#### 1. Pengertian *Amsal al-Qur'ān*

*Amsal* adalah kata jamak dari "مثل". Kata *maṣal*, *misil* dan *masil* adalah sama dengan term *syabah*, *syibh* dan *syabīh*.<sup>3</sup> Dilihat dari makna etimologi, kata ini memiliki banyak arti di antaranya:

- a. قام بين يديه منتصباً : Berdiri di depannya dalam keadaan sejajar.<sup>4</sup>
- b. *Maṣal* adalah kata persamaan, dikatakan ini contohnya dan yang sama dengannya seperti bila dikatakan serupa dengannya dan dia menyerupainya.<sup>5</sup>

2 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), h. 548.

3 Abu al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* Juz V, ( Dar al-Fikri, 1979), h.296.

4 Ibrahim Mustafa Ali, *Mu'jam al- Wasīf*, Juz II, (Cet.3; al-Dār al-Handasiah, 1985), h.887.

5 Ibn Mansur Jalaluddin Muhammad Mukarram al-Ansari, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV (Kairo: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 131.

- c. *maṣāl* : المثل في الاصل بمعنى المثل اي النظير ويستعار للحال او الصفة او القصة اذا كان لها شان وفيها غرابة.6
- d. Adapun dalam bahasa Indonesia, kata ini bermakna perumpamaan, bandingan, contoh, hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan *miṣāl* ialah: “Mengumpamakan, mengandaikan, menganggap sesuatu itu sungguh-sungguh”.7

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa *amṣāl* menurut pengertian bahasa ialah sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain dimana yang diserupakan itu seperti, serupa, setara, sebanding, atau mempunyai kemiripan dengan yang dimisalkannya.

Adapun secara terminologi dalam hal ini para ulama memberikan definisi *amṣāl* dengan redaksi yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Ahmad Mustafa al-Marāḡī mengatakan: *al-Maṣāl* dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu dan sifatnya serta menyatakan keadaannya.8
- b. Ulama ahli ilmu adab mendefinisikan *al-maṣāl* ialah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju.9
- c. Al-Suyūṭī mengatakan sesungguhnya *amṣāl* itu menggambarkan makna-makna dengan gambaran yang berwujud nyata, hal itu lebih kuat melekat pada ingatan, karena ingatan tersebut dibantu oleh panca indera. Oleh karena itu maksud dari *miṣāl* ialah menyerupakan sesuatu yang masih kabur dengan sesuatu yang nyata, yang gaib diserupakan dengan yang dapat disaksikan.10
- d. Ulama ahli tafsir mendefinisikan *amṣāl* ialah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat, menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih ataupun *majas mursal* (ungkapan bebas).11

Menurut beberapa definisi yang dikemukakan diatas kesemuanya memberi gambaran bahwa *amṣāl* al-Qur’an adalah satu cara/metode yang menuntun pengkajinya agar memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar, yang digubah dengan *uslub* bahasa yang sangat indah dan lemah lembut, agar dapat mewujudkan pengertian dalam pemikiran serta cara yang paling luwes dalam memantapkan pegangan seseorang pada prinsip yang seharusnya dipegangi.

---

6 Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān*, Juz 1 (Cet. 2 ; Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa al-Syirkah, 1972) h.490.

7 Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 1; Balai Pustaka, 1988), h.587.

8 Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz I, (Kairo: Maktabah al-Bab al-Halabi, tth.), h.57

9 Abdul Djalal, *Ulumul Qur’ān* (Cet. V; Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), h. 310.

10 Abd al-Rahman Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān* Juz II, (Program Maktabah al-Syamilah), h. 344.

11 Abdul Djalal, *Ulumul Qur’ān*, h. 312.

## 2. Macam-Macam *Amsāl al-Qur'an*

Keindahan *uslūb* al-Qur'an termasuk di dalamnya ayat-ayat *maṣāl* mengagumkan orang-orang Arab dan non Arab. Kehalusan bahasa, keindahan dalam ekspresi, ciri-ciri khas *balāghah*-nya baik mengenai yang abstrak maupun yang kongkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan al-Qur'an.<sup>12</sup>

Mannā' Khalil al-Qaṭṭān membagi *amsāl* dalam al-Qur'an menjadi tiga yaitu: *al-Musarraḥah*, *al-kāminah*, dan *al-mursalah*.<sup>13</sup> Ketiga hal tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Al-Amsāl al-musarraḥah*, ialah *amsāl* yang langsung dinyatakan dalam lafaz *miṣāl*, atau suatu yang menunjukkan perumpamaan. Seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:17-19.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكُمْ عَمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَرِقٌّ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”.

- b. *al-Amsāl al-kāminah*. *Amsāl* dalam pengertian ini adalah makna yang terkandung di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas dalam lafaz *tamtsīl* tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Untuk *masāl* ini terdapat beberapa contoh :

- 1) Ayat-ayat yang senada dengan perkataan *خَيْرُ الْأُمُورِ الْوَسْطُ* (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya) seperti dalam Firman Allah mengenai sapi betina :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

<sup>12</sup> Muhamad Chirzin, *al-Qur'an wa Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 126.

<sup>13</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, h. 404.

- 2) Ayat yang senada dengan perkataan *كَمَا تَدِينُنَّ نَدَانُ* (sebagaimana kamu dihutangkan maka kamu akan dibayar). Seperti dalam firman Allah QS. An-Nisā/4: 123.

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

- c. *Al-Amsal al-Mursalah*, yaitu *amsal* yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat bebas dan berlaku sebagai *matsal* tetapi tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas.<sup>14</sup> Seperti dalam firman Allah QS. Al-Maidah/5: 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".

Menurut al-Qurṭubī, ayat diatas berfungsi sebagai *amsal* yakni sikap orang yang istiqāmah dengan orang yang tidak punya pendirian.<sup>15</sup>

### 3. Faedah-Faedah *Amsal*

Di antara faedah-faedah yang dapat diperoleh dari *amsal* al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- Menonjolkan sesuatu yang bersifat *ma'qūl* (rasional) yang hanya dapat dijangkau oleh nalar (rasio) dalam format yang kongkrit, yang dapat dirasakan oleh indera manusia, yang akhirnya akal dapat dengan mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian yang abstrak hanya bisa tertanam dengan baik bila dituangkan dalam bentuk indrawi sehingga dekat dengan pemahaman. Sebagai contoh, Allah membuat *matsal* dengan keadaan orang-orang yang menginfakkan hartanya dengan riya. Bahwa mereka tidak akan mendapatkan balasan pahala sedikitpun dari perbuatannya. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 264.
- Menyingkap hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak, hingga seakan-akan menjadi tampak, misalnya firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:275.
- Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang singkat dan padat. QS.al-Mukminun/23: 53.

<sup>14</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, h. 407.

<sup>15</sup> Mardan, *al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 177.

Terjemahnya:

“Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)”<sup>16</sup>

- d. Mendorong orang-orang yang kepadanya ditunjukkan *matsal* itu untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*. Sebab *matsal* berbicara sesuai dengan keinginan jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkakan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan kebaikan yang banyak QS. al-Baqarah/2:261.
- e. Menghindarkan seseorang dari perbuatan tercela, setelah memahami isi *matsal*. QS. al-HujarĀt/49:12.
- f. Untuk memuji orang yang diberi *matsal*. Seperti firman Allah alam QS. al-Fath/48:29.
- g. Untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap buruk menurut orang banyak. Misalnya *matsal* mengenai *ahl al-kitab* yang tersesat sehingga tidak mengamalkan kitabnya. Seperti yang termaktub dalam QS. al-A’raf/7:175-176.
- h. Efektif dalam mempengaruhi jiwa dan pemberian nasihat, lebih memuaskan hati dalam peringatan dan pelajaran.<sup>17</sup> Seperti yang termaktub dalam QS. al-Zumar/39:27.

*Amsal* memberikan kontribusi dan manfa’at yang cukup besar bagi daya fikir orang yang mau memanfaatkannya dengan baik dan benar, terlebih lagi bagi orang yang mau memahami dan mengamalkan al-Qur’an. Karena ia adalah gubahan yang mengantarkan pesan ayat dari perkara yang abstrak, seakan-akan menjadi tampak, bahasanya mengagumkan; sesuai dengan bahasa jiwa dan menyentuh lubuk hati. Membuat orang yang memperhatikannya tenang akal pikirannya serta beramal dengannya.

## B. *Aqsām al-Qur’ān*

### 1. Pengertian *Aqsām al-Qur’ān*

Secara bahasa, أقسام merupakan bentuk plural dari kata قسم (*qasam*) yang berarti sumpah.<sup>18</sup> Namun pada dasarnya, kata *qasam* berasal dari akar kata dengan huruf-huruf ق ، س ، م yang memiliki dua makna dasar, yaitu : “indah dan baik”, serta bermakna “membagi sesuatu”.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga kata yang sering dimaknai dengan sumpah yaitu, *al-qasam*, *al-hilf* dan *al-yamīn*. Telah menjadi “maklum” di kalangan peneliti bahasa bahwa penelitian induktif secara menyeluruh menampik adanya sinonimitas antara keduanya. Dengan kata lain, *ikhtif*

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.345.

<sup>17</sup> Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, h.409.

<sup>18</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. XIV; Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), hal. 1119.

<sup>19</sup> Abū al-Ḥusain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. V, h. 72.

*al-alfāzī yujibu ikhtilāf al-maʿānī* (perbedaan kosa-kata mengharuskan perbedaan makna), artinya setiap kata yang sering diartikan sama pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain.

*Al-Hilf* dan *al-qasam* misalnya, masing-masing dari dua kata tersebut sering digunakan untuk menafsirkan yang lain. Hanya saja kata *al-hilf* dalam cita rasa Arab murni lebih diarahkan pada kata sumpah yang berkonotasi negatif dan atau bersifat keraguan. Sebagaimana seringnya ditemukan kata *حلفة فاجر* (sumpah sang pendosa), *أحلوفة كاذبة* (sumpah sang penipu), dan belum pernah terdengar *حلفة بر* (sumpah kebaikan).<sup>20</sup>

Sementara kata *aimān*—sebagaimana pada ayat di atas—merupakan bentuk plural dari kata *yamīn* yang berarti “tangan kanan”, lawan dari “tangan kiri”. Sumpah disebut *aimān* karena kebiasaan orang-orang Arab dahulu memegang tangan kanan temannya pada waktu mengucapkan sumpah.<sup>21</sup> Atau ia dikatakan *yamīn* sebagai sebuah isyarat bahwa sumpah tersebut akan dipelihara dan dijaga dengan baik sama halnya dengan penjagaan tangan kanan.<sup>22</sup>

Berdasarkan perbedaan ketiga istilah sumpah yang disebutkan diatas, penulis melihat bahwa penggunaan istilah *qasam* atau *Aqşamul-Qurʿān* bukan *al-hilf* dan *al-yamīn* karena kata *qasam* di samping memiliki makna yang lebih luas juga konotasinya positif sesuai dengan makna dasarnya “indah dan baik” sehingga istilah tersebut berindikasi pada sumpah-sumpah yang disebutkan atau yang terdapat di dalam al-Qurʿan memiliki nilai dan tujuan yang baik.

Adapun sumpah menurut istilah adalah sebuah pernyataan yang menguatkan dan menegaskan sesuatu dengan menyebutkan nama Allah atau salah satu dari sifat-sifat-Nya.<sup>23</sup> Sumpah juga diartikan sebagai sebuah pernyataan yang mengikat seseorang untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.<sup>24</sup> Ia juga dapat dimaknai sebagaimana penjelasan ahli Nahwu bahwa sumpah adalah sebuah pernyataan yang dapat memperkuat sebuah berita. Sehingga firman Allah Swt. dalam QS. al-Munāfiqūn/63: 1

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”.<sup>25</sup>

Ayat tersebut dikategorikan sebagai salah satu bentuk sumpah sekalipun redaksinya adalah bentuk berita tetapi ia diperkuat dengan adanya huruf *taukīd*, yaitu *innā* dan *lām al-ibtidāʾ*.<sup>26</sup>

20 Issa J. Boullata, *Iʿjāz al-Qurʿan al-Karīm ʿAbra al-Tarikh*, Terj. Bachrum B., *al-Qurʿan yang Menakjubkan*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 329-330.

21 Mardan, *al-Qurʿan: Sebuah Pengantar Memahami al-Qurʿan Secara Utuh*, h. 153.

22 Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid. III, (Kairo: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, tth), h. 76.

23 Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. V, h. 73.

24 Mannāʾ Khalil al-Qaṭṭān, h. 291.

25 Departemen Agama RI, *al-Qurʿan dan Terjemahnya*, h, 525.

26 Badr al-Dīn Muhammad ibn ʿAbdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān* Jilid. III, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1391 H), h. 40.

Selanjutnya Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān dalam hal ini, ia membatasi sumpah pada aspek dilakukan dan tidak dilakukannya suatu perbuatan. Hal ini pun berbeda dengan tujuan dan fungsi sumpah dalam al-Qur'an. Karena sumpah dalam al-Qur'an tujuannya adalah untuk memperkuat atau menegaskan *al-muqṣam 'alāih* (maksud yang diinginkan diperkuat atau sasaran sumpah) di dalam hati seorang hamba agar ia dapat yakin dengan seyakini-yakinnya.<sup>27</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Nashruddin Baidan bahwa sumpah di dalam al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk kalimat sumpah.<sup>28</sup> Defenisi ini pun menurut penulis berbeda dengan tujuan dan fungsi sumpah itu sendiri, karena untuk memperkuat dan menegaskan sesuatu tidak mesti menggunakan kata-kata sumpah. Bahkan huruf-huruf *taukīd* pun sudah cukup sebagai alat untuk memperkuat maksud yang diinginkan itu. Lebih jauh lagi, sebuah ayat yang tidak menggunakan kata sumpah dan huruf *taukīd* tetapi maknanya memberikan indikasi sumpah, itu juga dikategorikan sebagai *qasam* (sumpah).

Untuk menyelesaikan “kebingungan” tersebut, penulis tertarik dengan defenisi ahli Nahwu yang dikutip oleh al-Zarkasyī di atas kemudian menggabungkan dengan beberapa defenisi yang lain, apalagi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah sebagai salah seorang ulama yang menulis sebuah kitab khusus berbicara tentang sumpah di dalam al-Qur'an yaitu “*al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*” tidak menjelaskan defenisi *qasam* itu secara rinci, tetapi ia hanya menyebutkan substansi dari sumpah atau *qasam* tersebut.<sup>29</sup> Ibn al-Qayyim hanya menyebutkan bahwa *yurādu bi al-qasam taukīduhū wa taḥqīquhū* (yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkan isi informasi itu dan memastikannya).

Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa *aqsām al-Qur'ān* adalah sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh Allah di dalam al-Qur'an untuk memperkuat suatu berita, baik yang menggunakan kata-kata sumpah atau huruf-huruf *taukīd* maupun sumpah yang dipahami dari segi maknanya”. Maksudnya penulis hanya lebih mempertegas bahwa di dalam al-Qur'an, Allah Swt. ketika ingin memperkuat sesuatu maka Dia setidaknya menggunakan salah satu dari dua cara, yaitu berupa bentuk persaksian dan bentuk sumpah.

## 2. Bentuk-bentuk *Aqsām al-Qur'ān*

Berbicara mengenai bentuk-bentuk sumpah tidak terlepas dari pemahaman terhadap defenisinya. Dengan kata lain, defenisi atau pengertian di atas sudah menggambarkan apa dan bagaimana bentuk sumpah di dalam al-Qur'an. Ditinjau dari segi sifatnya atau cara penyampaiannya, maka sumpah terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

Pertama, *al-qasam al-zāhir* (sumpah yang bersifat konkrit), yaitu sumpah yang jelas-jelas disebutkan *fi'il al-qasam*-nya dan atau *al-muqṣam bihī*-nya. Perlu dipahami bahwa unsur-unsur sumpah di dalam al-Qur'an ada tiga:

---

27 Muhammad Bakr Ismā'il, *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. I; Kairo: Dār al-Manār, 1991), h. 370.

28 Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 206.

29 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), h.3.

- a. *Fi'il* yang di-*muta'addi*-kan dengan huruf jar (*bi*). Sebab penggunaan kata sumpah atau قسم dalam bahasa Arab mesti diubah dalam bentuk *fi'il muta'addi* atau kata kerja yang membutuhkan obyek dengan perantaraan huruf *ba* (ب) yaitu ... أقسم—. Hanya saja dalam pembicaraan khususnya bangsa Arab, sumpah sering sekali dilakukan sehingga terkadang bentuk kata kerja tersebut dihilangkan dan diringkas dengan hanya menyebutkan huruf bantunya (ب) dan kemudian huruf *ba* tersebut diganti dengan huruf *wawu* (و) khusus pada kata benda yang konkrit (*ism żāhir*), misalnya pada ayat :

وَالْفَجْرِ ﴿١٠﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿١١﴾

Selain huruf *wawu*, huruf *ba* juga dapat diganti dengan huruf *ta* (ت).<sup>30</sup> Hanya saja huruf *ta* ini khusus digunakan pada *lafz al-Jalālah* (الله) dan sasaran sumpah yang menakjubkan atau mengagumkan, misalnya pada firman Allah:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدَبِّرِينَ ﴿٤٧﴾

Akan tetapi perlu juga diketahui bahwa sumpah dalam al-Qur'an yang menggunakan kata kerja *aqsama bi* sering digandengkan dengan huruf *nāfi* (لا), seperti pada awal QS. al-Qiyāmah dan awal QS. al-Balad. Ulama berbeda pendapat mengenai makna dari huruf لا tersebut, namun yang pasti dimasukkannya huruf *nāfi* tersebut ke dalam *fi'il aqsama* sebagai bentuk *mubālagah* atau berlebih-lebihan dalam menegaskan kemuliaan objek sumpahnya.<sup>31</sup>

- b. *Al-Muqsam bihi* yaitu lafal yang dipakai bersumpah. Penulis memahaminya sebagai obyek sumpah. Lafal-lafal atau obyek-obyek yang dipergunakan Allah dalam menyatakan sumpah di dalam al-Qur'an, ada dua macam: 1) bersumpah dengan atas nama diri-Nya sendiri, 2) dengan atas nama makhluk-Nya. Tentunya di balik penyebutan obyek sumpah tersebut memiliki hikmah dan tujuan tersendiri. Allah bersumpah dengan menjadikan makhluk-Nya sebagai alat sumpah (*al-muqsam bihi*), menunjukkan betapa pentingnya nilai yang terkandung dalam nama tersebut. Menurut Abū Qāsim al-Qusyairī “Tuhan bersumpah sebagai tanda kekuatan dan kesempurnaan argumentasi dalam firman-Nya”.<sup>32</sup> Hanya saja di sini perlu ditekankan disini bahwa Tuhan bebas bersumpah dengan menggunakan apa saja yang dikehendakinya. Namun, bagi manusia tidak boleh bersumpah selain dari nama Allah, sebab hal tersebut termasuk perbuatan terlarang.
- c. *Al-Muqsam 'alaihi* yaitu sesuatu yang ingin diperkuat melalui sumpah tersebut, dengan kata lain, ia merupakan sasaran sumpah. Karena *al-muqsam 'alaihi* merupakan sesuatu yang ingin diperkuat atau dipertegas maka hendaknya ia termasuk sesuatu yang layak untuk tujuan

30 Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, h. 290-291.

31 Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid. XV, (Beirut: Dār al-Shadr, 1965), h. 433.

32Mardān, *al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, h. 159-160.

tersebut. Misalnya, persoalan ghaib dan tersembunyi.<sup>33</sup> Hanya saja perlu diketahui bahwa di dalam al-Qur'an, Allah Swt. bersumpah dengan banyak sasaran dan tujuan namun secara garis besar *al-muq̄sam 'alaihi* terdiri dari dua hal, yaitu pokok-pokok keimanan dan keadaan manusia.<sup>34</sup> *al-muq̄sam 'alaihi* juga sering disebut sebagai *jawāb al-qasam*. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an *jawāb al-qasam* terdiri dari dua jenis. Pertama, *jawāb al-qasam* yang disebutkan dan inilah yang paling banyak.

Ketiga unsur sumpah yang telah disebutkan di atas mesti ada pada sumpah yang bersifat konkrit (*al-qasam al-ẓahir*) sekalipun tetap ada pengecualian-pengecualian tertentu sebagaimana telah disebutkan.

Bentuk sumpah yang kedua adalah *al-qasam al-muḍmar* (sumpah yang bersifat abstrak), yaitu sumpah yang tidak menyebutkan unsur pertama dan kedua di atas.<sup>35</sup> Tetapi *al-muq̄sam 'alaihi*-nya tetap ada dan ia dipahami sebagai sumpah baik dari segi maknanya ataupun karena adanya *lam taukīd* dalam ayat tersebut.

Sumpah yang dipahami karena adanya *lam taukīd*, bisa dilihat misalnya pada firman Allah Swt. dalam QS. Āli Imrān/3: 186.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلِتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”.<sup>36</sup>

Kata *latublawunna* merupakan *jawāb al-qasam* yang dijatuhkan dan *taqdir*-nya adalah *والله لتبلون* أو لتختبرن.<sup>37</sup> Apalagi kata tersebut diperkuat dengan adanya huruf *lam taukīd*. Adapun sumpah yang dipahami dari segi makna kalimatnya dapat dilihat pada firman Allah Swt. dalam QS. Maryam/19: 71.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

33 Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, h. 293.

34 Muhammad Bakr Ismā'il, *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 366-367.

35 Pada dasarnya, setiap sumpah (*qasam*) harus memiliki ketiga unsur di atas—*adāwāt al-qasam*, *al-muq̄sam bihi*, dan *al-muq̄sam 'alaihi*— karena ketiga dikategorikan sebagai rukun sumpah. Hanya saja, khusus untuk sumpah yang abstrak, kedua unsur pertama tersebut tidak disebutkan, bukan berarti tidak ada tetapi ia di-*makhzūf*-kan atau dijatuhkan sehingga seakan-akan ada kata *wallāhi* dan semisalnya yang tidak ditulis di sana.

36 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 186.

37 M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2011), h. 189.

Terjemahnya:

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan”.<sup>38</sup>

Pada ayat di atas tidak terdapat kata-kata sumpah demikian pula dengan huruf *lam taukid*.

Namun karena ayat tersebut berbicara mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang atau berbicara mengenai sesuatu yang ghaib disertai sebuah kepastian tentang keadaan manusia maka seakan-akan pada ayat tersebut ada sebuah sumpah yang mendahuluinya; demi Allah, tiada seorang dari padamu.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, al-Bagawī sebagai salah seorang ulama tafsir menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah ayat *qasam* hanya saja tergolong *muḍmar* sehingga seakan-akan ayat tersebut mengatakan *wallāhi mā minkum min aḥadin illā wāriduhā*.<sup>40</sup>

Selanjutnya, perlu diketahui pula bahwa seseorang itu melakukan sumpah memiliki beberapa tujuan. Namun dalam hal ini, para ulama membagi sumpah pada tiga kategori ditinjau dari segi tujuannya, yaitu :

- a. *Yamīn al-Lagwi* adalah suatu sumpah yang menggunakan nama Allah dalam sumpahnya, tetapi tidak dimaksud atau diniatkan untuk bersumpah, seperti seseorang mengucapkan “ Demi Allah, Aku akan benar-benar pergi hari ini”. Orang yang mengucapkan perkataan itu tidak bermaksud bersumpah, tetapi semata-mata agar orang yang mendengar ucapannya itu, menjadi komitmen kepadanya.
- b. *Yamīn al-Mun’aqidah* adalah sumpah dengan menyebut nama Allah dalam sumpahnya dan diucapkan dengan maksud untuk bersumpah, sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara’, misalnya, ucapan seseorang “ Demi Allah, Aku benar-benar akan menepati janji yang telah Aku iqrarkan kepadamu.” Sumpah semacam ini, dihukum sumpah bila diniatkan untuk bersumpah, dan jika ia melanggarnya maka wajib baginya membayar *kaffārāt*.
- c. *Yamīn al-Gumūs* yaitu sumpah palsu, sumpah yang berisi kedustaan dan kepalsuan.<sup>41</sup>

### 3. Faedah-Faedah *Aqsām al-Qur’ān*

Di atas telah disebutkan, untuk mempelajari dan memahami al-Qur’an seseorang tidak boleh melepaskan diri dari aspek *lugawi*-nya, termasuk dalam persoalan *Aqsām al-Qur’ān*.

Inilah yang dimaksud dalam ‘*ilmu al-ma’ānī*’—salah satu cabang dari ‘*ilmu al-balāghah*’ dengan *uslūb al-khabar* (gaya bahasa dalam pemberitaan), yaitu ada berita yang sifatnya *ibtidā’ī*, *ṭalabī*, dan *inkārī*.

Kadang-kadang seorang *mukhāṭab* atau lawan bicara masih kosong pikirannya dan belum mengetahui sesuatu. Bila disampaikan informasi atau berita kepadanya maka ia langsung dapat

---

38 Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 310.

39 Badr al-Dīn Muhammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 42.

40 Abū Muhammad al-Husain ibn Mas’ud al-Bagawī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Jilid. V, (Kairo: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997), h. 267.

41 Mardan, *al-Qur’an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur’an Secara Utuh*, h. 156.

menerima dan membenarkan informasi. Pemberitaan seperti inilah yang dinamakan *ibtidā'ī*. Di sisi lain, ada pula orang yang ragu-ragu terhadap sebuah informasi sehingga pemberitaan yang mesti dilakukan kepadanya sebaiknya menggunakan *ta'kīd* (penguat) dalam kalimat sehingga keragu-raguan itu hilang. Contoh ini disebut *ṭalabī*. Terkadang juga, ada orang yang mengingkari sebuah hukum atau berita sehingga di sini diwajibkan adanya *ta'kīd* untuk “mengobati” keingkarannya itu, dan inilah yang disebut *inkārī*.<sup>42</sup>

Sumpah termasuk salah satu bentuk atau metode untuk memperkuat suatu perkataan atau untuk membuktikan kebenaran suatu informasi, terutama bila audiens terlihat ragu, apatah lagi bila ia kelihatan ingkar. Demikian pula sumpah yang dinyatakan Allah di dalam al-Qur'an merupakan sebuah '*ibrah*, dan peringatan serta memberikan peluang yang luas bagi para pembacanya untuk mengkaji dan menelitinya lebih mendalam.

Pada dasarnya, tujuan dari sebuah sumpah itu sangat terkait dengan obyek sumpahnya. Dengan kata lain *al-muqṣam 'alāhī* (sasaran sumpah) tidak terlepas dari *al-muqṣam bihī* (sesuatu yang dipakai bersumpah). Oleh karena itu, menurut Subhi Saleh, surah-surah al-Qur'an yang dimulai dengan sumpah disertai obyek sumpah atau *al-muqṣam bihī*, di antaranya: malaikat, matahari, bintang dan sebagainya, di samping mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, juga untuk menggugah para pendengarnya, terutama yang kelihatan ragu, apatah lagi ingkar, agar ia mau kembali memperhatikan berita yang datang sesudah kata sumpah itu.<sup>43</sup> Inilah yang dimaksud dari pernyataan Muhammad Bakr Ismail bahwa sumpah yang bertujuan untuk memperkuat maksud yang diinginkan namun penyebutannya hanya dibatasi dengan obyek sumpahnya termasuk dalam kategori *al-ījās* (sebuah bentuk peringkasan di dalam al-Qur'an), karena yang disebutkan obyeknya tetapi arah dan tujuannya adalah memperkuat maksud yang diinginkan (*al-muqṣam 'alāhī*)<sup>44</sup> sehingga sumpah tersebut seakan menjadi “undangan” kepada para pendengar dan pembaca untuk memperdalam pemahaman serta berusaha menyingkap tirai dan rahasia yang diinginkan di balik kata-kata sumpah itu.

Demikian pula dengan *al-muqṣam bihī* (obyek sumpah), karena di dalam al-Qur'an setiap sumpah (yang konkrit) dinyatakan oleh Allah itu disertai dengan menyebutkan sesuatu yang menjadi obyeknya. Sehingga terkadang Allah bersumpah dengan atas nama diri-Nya, terkadang pula dengan atas nama nabi-Nya, dan terkadang juga dengan atas nama makhluk-Nya yang lain.

Tentunya setiap obyek yang disebutkan dalam sumpah itu bukan sekedar memperindah bahasa namun memiliki tujuan tersendiri. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa Allah terkadang bersumpah dengan zat-Nya, terkadang pula dengan makhluk-Nya. Namun apabila Dia bersumpah

---

42 Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, h.291.

43 Subḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. IX; Beirut: Dār al-'Ilm wa al-Malāyīn, 1977), h. 200.

44 Muhammad Bakr Ismā'il, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 370.

dengan menyebut makhluk-Nya maka itu pertanda bahwa makhluk yang digunakan itu memiliki ketinggian derajat sekaligus bukti keagungan-Nya.<sup>45</sup>

Abu al-Qāsim al-Qusyairī sebagaimana dikutip oleh al-Suyūfī bahwa sumpah dengan menyebutkan makhluk-Nya tidak terlepas dari dua faktor, yaitu karena kemuliaannya dan karena besarnya manfaat yang ada padanya. Berbeda–bukan berarti bertentangan--dengan pendapatnya sendiri, al-Suyūfī beranggapan bahwa Allah bersumpah dengan makhluk-Nya setidaknya ada tiga alasan. Pertama, dalam kalimat sumpah itu ada kata *Rabbi* (Tuhan/Pengatur) yang dijatuhkan sehingga seakan-akan ayat-ayat tersebut berbunyi *ورب التين والزيتون* dan semisalnya. Kedua, sesuatu yang menjadi obyek sumpah (makhluk-Nya) dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat diagungkan oleh orang Arab sekaligus mereka sering bersumpah dengan menyebutkan hal itu. Jadi al-Qur'an turun dengan ungkapan sumpah sesuai dengan apa yang telah dikenal oleh mereka. Ketiga, bersumpah dengan makhluk pada dasarnya kembali kepada pencipta-Nya karena tidak mungkin ada makhluk tanpa ada yang menciptakan.<sup>46</sup>

Pendapat-pendapat yang telah disebutkan diatas telah menjadi populer di kalangan mufassir, sehingga setiap kali mereka menafsirkan ayat-ayat sumpah, utamanya yang menyebutkan makhluk-Nya maka mereka berusaha menguraikan segi-segi keagungan tersebut. Muhammad Abduh misalnya, ketika menafsirkan *wadduhā*, ia menjelaskan bahwa kata tersebut memberikan isyarat akan keagungan nilai cahaya dan besarnya nikmat yang ada padanya sekaligus menjadi salah satu tanda kebesaran dan keagungan Allah Swt. Sementara ayat kedua *wallaīli idza saja* merupakan isyarat terhadap sesuatu yang menakutkan manusia, mendorongnya untuk mengurangi kegiatan dan menghentikan pekerjaannya sekaligus digunakan untuk istirahat. Karena malam di samping menjadi salah satu penampakan kebesaran Tuhan juga laksana kekuatan yang menakutkan manusia yang tidak dapat dikuasai sebab-sebabnya dan tidak dapat diuraikan tingkatan-tingkatannya.<sup>47</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan faedah sumpah kaitannya dengan *al-muqsam bihī*, di antaranya adalah :

- a. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaannya.
- b. Untuk menunjukkan manfaat dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- c. Untuk menakut-nakuti manusia akan keberadaannya serta mengingatkan mereka akan keburukannya.
- d. Untuk menggugah hati manusia dalam mengkaji dan mempelajari al-Qur'an serta mencari rahasia-rahasianya.<sup>48</sup>

Hanya saja perlu dipahami sekalipun terdapat pembagian urgensi antara *al-muqsam 'alāhi* dan *al-muqsam bihī*, namun pada dasarnya *qasam* atau sumpah di dalam al-Qur'an memiliki urgensi

---

45 Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, h.3.

46 Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 134.

47 Muhammad Abduh, *Tafsīr Jūz 'Amma*, (Mesir: Syarikah Musahamah, 1939), h. 42.

48 Muḥammad Bakr Ismā'il, *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 370.

pokok yang disebut *al-maqṣad al-aṣīl* yaitu untuk memperkuat dan mempertegas sasaran sumpah serta menetapkan atau mengokohkannya di dalam hati seorang hamba sehingga ia dapat yakin dengan seyakini-yakinnya atas kebenaran berita dalam sumpah tersebut.<sup>49</sup> Karena memang al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang diperuntukkan bagi seluruh manusia sebagai pedoman yang membawa petunjuk kebahagiaan dunia akhirat.

## KESIMPULAN

1. *Amṣal* al-Qur'an adalah satu cara/metode yang menuntun pengkajinya agar memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar, yang digubah dengan *uṣlūb* bahasa yang sangat indah dan lemah lembut. Agar dapat mewujudkan pengertian dalam pemikiran serta cara yang paling luwes dalam memantapkan perpegangan seseorang pada prinsip yang seharusnya dipegangi.
2. *Amṣal* al-Qur'an bila ditinjau dari bentuknya terdiri dari tiga yaitu: *Musarraḥah*, *kāminah* dan *mursalah*, yang ketiganya memberikan manfa'at yang sangat besar bagi orang-orang yang memperhatikannya.
3. Faedah-faedah *amṣal* di antaranya : Menonjolkan sesuatu yang bersifat *ma'qūl* (rasional), Menyingkap hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak, hingga seakan-akan menjadi tampak, Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang singkat dan padat, Menghindarkan seseorang dari perbuatan tercela, dan sebagainya.
4. *Aqsām al-Qur'an* atau sumpah di dalam al-Qur'an adalah sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh Allah untuk memperkuat suatu berita, baik yang menggunakan kata-kata sumpah dan atau huruf-huruf *taukīd* maupun sumpah yang dipahami dari segi maknanya.
5. Bentuk-bentuk sumpah berdasarkan cara penyampaiannya, terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu, pertama; *al-qasam al-zāhir* atau sumpah yang bersifat konkrit dengan menyebutkan ketiga unsur sumpah (kata kerja yang dimuta'addikan dengan huruf jar (*ba*) atau yang serupa dengan itu, *al-muqṣam 'alaihi* atau sasaran sumpah, dan *al-muqṣam bihī* atau obyek sumpah). Kedua; *al-qasam al-muḍmar* atau sumpah yang hanya menyebutkan unsur yang ketiga atau obyek sumpahnya yang dapat diketahui baik dari aspek maknanya maupun karena adanya huruf *taukīd* yang menyertainya.
6. Tujuan dan faedah sumpah kaitannya dengan *al-muqṣam bihi*, di antaranya adalah : (a) Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaannya (b) Untuk menunjukkan manfaat dan kebaikan yang ada di dalamnya (c) Untuk menakut-nakuti manusia akan keberadaannya serta mengingatkan mereka akan keburukannya.

---

49 Muhammad Bakr Ismā'il, *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 380.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006.
- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'An*. Cet. V; Surabaya: Dunia Ilmu, 2012.
- Abduh, Muhammad. *Tafsīr Jūz 'Ammā*. Mesir: Syarikah Musahamah.
- Ali, Ibrahim Mustafa. *Mu'jam al- Wasīth*, Juz II; .Cet.3; al-DĀr al-Handasiah, 1985.
- al-Ansari, Ibn Mansur Jalaluddin Muhammad Mukarram. *Lisan al-Arab*. Juz XIV; Kairo: Daru al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.
- 'Āsyūr, Ibn. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Jilid. XV Beirut: Dār al-Şadr, 1965.
- Al-Bagawī, Abū Muhammad al-Husain ibn Mas'ud. *Ma'Alim al-Tanzīl* Jilid. V Kairo: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhamad. *al-Qur'an wa Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Ismā'īl, Muhammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. I; Kairo: DĀr al-ManĀr, 1991.
- J. Boullata, Issa. *I'jāz al-Qur'an al-Karīm 'Abra al-Tarīkh*. Terj. Bachrum B., *al-Qur'an yang Menakjubkan*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *al-Amsal fī al-Qur'an*. (Program al-Maktabah al-Syamilah).
- Khalid, H. M. Rusydi. *Mengkaji Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Khafīl al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Terj. Muzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Cet.2; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Marāgī, Ahmad Muşţafā. *Tafsir al-Marāgī*. Juz I; Kairo: Maktabah al-Bab al-Halabi, tth.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. Cet.I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Jil. III; Kairo: Dār al-Şaqāfah al-Islāmiyah, tth.
- Al-Suyūfī, Abd al-Raḥmān Jalāluddīn. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Juz II (Program Maktabah al-Syamilah).
- Şālih, Şubḥi. *MabAahis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. IX; Beirut: Dār al-'Ilm wa al-Malāyin, 1977.
- Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1; Balai Pustaka, 1988.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdillāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid. III ; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1391 H.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz V; Dar al-Fikri, 1979.